

PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PENINGKATAN AKSES TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN MIKRO : KASUS YAYASAN PERAMU BOGOR

Nunung Nuryartono, Miftahul Mashury, Sigit Yusdianto,
Nuning Kusumowardhani, Triana Anggraenie

Abstract: *Poverty as one of important issues in overall economic development requires continuous responses from all stakeholders. There are many poverty alleviation programs that have been designed and carried out by various institutions such as government institutions and non-governmental organizations. Ikhtiar Program is an NGO poverty alleviation program that providing access to financial services for the poor and this program shows significant results. There are differences in the changes of well-being levels as measured by poverty indicators among households of Ikhtiar Program members and control households that do not follow the program. The poverty rate of Ikhtiar Program households tends to decrease and so as the gap between the poor households. A variety of productive activities run by poor households financed through financing schemes designed by Ikhtiar program. Some features from Ikhtiar Program can be replicated to reach the poor in accessing financial services.*

Kata Kunci : kemiskinan, program, keuangan

PENDAHULUAN

Salah satu fokus penting dalam konteks pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun demikian, pembangunan ekonomi Indonesia masih menyisakan persoalan kemiskinan yang hingga kini masih memerlukan upaya serius dari berbagai kalangan. Secara global fokus dalam upaya pengentasan kemiskinan secara eksplisit menjadi tujuan dari adanya kesepakatan *Millinium Development Goals* yang berupaya mengurangi jumlah penduduk miskin dunia pada tahun 2015 menjadi setengahnya.

Berdasarkan data penduduk miskin di Indonesia sebagaimana yang tersaji pada Grafik 1 terlihat bahwa sampai dengan tahun 2009, jumlah penduduk miskin masih tercatat sebesar 14.15

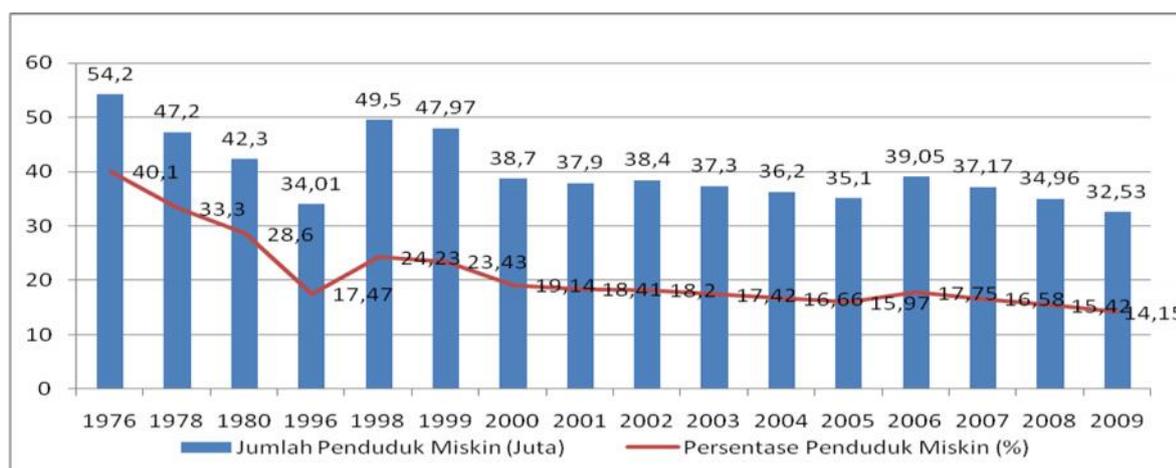
persen. Dari jumlah tersebut mayoritas berada di wilayah pedesaan. Berbagai upaya juga telah dicoba untuk dilakukan terkait dengan pengurangan kemiskinan di Indonesia. Salah satu hal yang ditengarai masih lambannya upaya pengentasan ke-miskinan adalah adanya ketimpangan yang cukup tinggi dalam berbagai hal termasuk di dalamnya akses terhadap kapital.

Akses rumahtangga terhadap jasa lembaga keuangan memiliki peran yang besar terhadap pengembangan ekonomi daerah, karena dengan mempermudah akses perbankan maka rumahtangga yang notabene tidak memiliki cukup modal dapat mengoptimalkan penghasilan mereka dengan investasi dan atau dengan modal kerja.

Nunung Nuryartono adalah Dosen Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor,

Miftahul Mashury adalah Alumni Ilmu Ekonomi IPB

Sigit yusdianto, Nuning Kusumowardhani dan Triana Anggraeni, adalah peneliti di Inter CAFE



Gambar 1. Jumlah dan Persentasi Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1976-2009

Sumber : BPS (berbagai tahun penerbitan)

Selain dapat mengembangkan ekonomi daerah, dengan mempermudah akses rumahtangga miskin terhadap kredit perbankan juga dapat menjadi salah satu instrumen yang tepat dalam pengurangan angka kemiskinan Indonesia khususnya dalam jangka panjang, dan akhirnya dapat menopang perekonomian secara makro.

PERMASALAHAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terpenting di Indonesia, kawasan ini memiliki tingkat pertumbuhan yang diindikasikan oleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar darga berlaku terbesar ketiga setelah Jakarta dan Jawa Timur, dengan PDRB sebesar 389.244.653,84 pada tahun 2004 dan terus meningkat sampai 602.420.555,35 pada tahun 2009 (BPS, 2009). Jumlah penduduk Jawa Barat hingga akhir tahun 2007 mencapai 41.483.729 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,83 persen dan tingkat kepadatan penduduk 1.157 jiwa/km. Lebih dari itu, provinsi Jawa Barat secara geografis lebih dekat dengan Ibu kota Indonesia yaitu DKI Jakarta, sehingga Jawa Barat disebut juga dengan kawasan *Hinterland* atau

daerah penyangga Jakarta. Ini mengindikasikan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi yang dapat berpengaruh terhadap kemajuan nasional secara makro.

Kota Bogor merupakan salah satu daerah penyanggung antara Jawa Barat dan DKI Jakarta, pendapatan daerah Bogor mengalami peningkatan berkala pada periode 2001-2007. Pada tahun 2001, total pendapatan daerah yang diperoleh Kota Bogor sebesar 232.806,15 juta rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga sebesar 707.545,38 juta rupiah pada tahun 2007. Dengan demikian, jika dilihat dari data ini dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi Kota Bogor mengalami perkembangan yang cukup baik. Tetapi jika ditinjau dari aspek pola penanganan kemiskinan di Kota Bogor, pertumbuhan ekonomi yang ada belum dapat berpengaruh secara signifikan pada perbaikan kehidupan sosial masyarakatnya, terutama persoalan kemiskinan.

Menurut BPS (2007) jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor pada tahun 2005 mencapai 476,7 ribu jiwa atau sebanyak 12,5 persen.

Tabel 1. Total Pendapatan Daerah Kota Bogor Tahun 2001-2007

Tahun	Total Pendapatan Daerah (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	232.806,15	
2002	289.468,15	24,34
2003	363.218,33	25,48
2004	398.659,59	9,76
2005	447.504,94	12,25
2006	589.273,20	31,68
2007	707.545,38	20,07

Sumber : BPS Kota Bogor, 2001-2007 (diolah).

Jumlah penduduk miskin tersebut kemudian meningkat menjadi 536,4 ribu jiwa atau sebanyak 13,83 persen pada tahun 2006. Tingginya angka kemiskinan di kabupaten Bogor pada tahun 2005 dan 2006 ini menempatkan kabupaten Bogor pada urutan kedua sebagai kota/kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di provinsi Jawa Barat.

Dalam beberapa tahun terakhir, di Bogor tumbuh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam penanggulangan kemiskinan ini. Salah satu yayasan yang *concern* terhadap pemberdayaan masyarakat ini adalah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Peramu), dengan membentuk Baytul Maal (BM) Bogor Yayasan Peramu berupaya melakukan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin dengan memanfaatkan dana Zakat, Infak, dan Shadakah (ZIS) melalui Program Ikhtiar. Program Ikhtiar merupakan program pendayagunaan dana ZIS berbasis pemberdayaan ko-munitas yang dilakukan melalui pelayanan keuangan mikro. Sasaran program ini adalah kaum perempuan dari keluarga yang berpenghasilan rendah tetapi masih memiliki potensi ekonomi produktif.

Program Ikhtiar terus mengalami peningkatan yang cukup pesat, baik dari sisi jumlah anggota maupun jumlah dana ZIS yang dikelola. Sejak pertama kali dijalankan pada tahun 1999, dana ZIS yang disalurkan kepada masyarakat

hingga tahun 2008 mencapai Rp 7,4 milyar, sedangkan anggota yang menggunakan dana tersebut berjumlah 5.115 orang (Baytul Maal Bogor, 2007). Dari keterangan tersebut dapat diketahui strategisnya peran Program Ikhtiar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di kawasan Bogor, maka dari itu kajian guna meng-identifikasikan dan menganalisis pelaksanaan program Ikhtiar penting untuk dilakukan.

Penelitian Program Ikhtiar tidak hanya menarik karena program ini telah berumur 10 tahun lebih dan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan *mustahiq* (masyarakat miskin), tetapi juga melibatkan dana zakat yang disalurkan secara produktif dalam melakukan pemberdayaan fakir dan miskin, yang merupakan bagian dari 8 *ashnaf* yang berhak menerima zakat. Dengan demikian secara garis besar penelitian ini ditujukan untuk melihat dan membuktikan bahwa program Ikhtiar memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya membantu pengentasan kemiskinan khususnya di wilayah Kota Bogor dan sekitarnya.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, data yang digunakan dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara responden, responden yang diambil adalah anggota yang telah melakukan pengajuan dana

melalui Program Ikhtiar dan sebagai kontrol diwawancara rumah-tangga yang tidak mengikuti program. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Pemerintah Desa Sukadamai dan Desa Ciaruteun Ilir, Koperasi Baytul Ikhtiar, serta literatur-literatur lainnya seperti buku, jurnal, artikel maupun informasi lain.

Kemiskinan merupakan masalah fundamental yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang. Berbagai macam cara telah digunakan baik oleh pemerintah sebagai (*policy maker*) maupun pihak swasta atau LSM untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut. Salah satu program Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Peramu) terkait masalah ini adalah dengan membuat dan menjalankan Program Ikhtiar. Pada penelitian ini, akan dibahas lebih dalam bagaimana pengaruh Program Ikhtiar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat miskin (*mustahiq*). Menurut Sen dalam Sowwan (2008), perhitungan ukuran kemiskinan yang baik harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a) Aksioma fokus (*focus axiom*), yang menyatakan bahwa ukuran kemiskinan harus mengabaikan informasi yang berhubungan dengan pendapatan individu yang tidak miskin. Dengan kata lain, aksioma fokus melihat/mengukur tingkat kemiskinan tidak dengan membandingkan tingkat pendapatan orang miskin dengan orang yang memiliki pendapatan yang berkategori tidak miskin.
- b) Aksioma kesamaan (*monotonicity axiom*), menyatakan bahwa sebuah ukuran kemiskinan akan meningkat ketika pendapatan individu miskin menurun, begitu juga sebaliknya. Pada aksioma ini, di-ukur tingkat kemiskinan dengan cara melihat korelasi antara indeks dengan jarak orang miskin terhadap garis kemiskinan.

- c) Aksioma transfer (*transfer axiom*), menyatakan bahwa keparahan kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendistribusian pendapatan antara mereka. Jika tingkat pendistribusian tidak merata atau timpang, maka tingkat keparahan kemiskinan dikatakan tinggi, dan sebaliknya.

Untuk mengetahui berapa besar tingkat aksioma tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan *FGT Index* (Foster, Greer and Thorbecke, 1984). Indikator yang diukur adalah *headcount ratio*, *poverty depth index*, dan *severity index*. Rumus dasar *FGT Index* adalah sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha \dots \dots \dots (1)$$

Karena $\alpha = 0$, maka persamaan berubah menjadi :

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^0 \dots \dots \dots (2)$$

$$P_0 = H = \frac{1}{n} q = \frac{q}{n} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana: H = *headcount ratio*
 q = jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan
 n = jumlah observasi

Penggunaan *headcount ratio* pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah orang miskin yang dapat dikurangi melalui pendayagunaan dana zakat melalui Program Ikhtiar. Semakin kecil nilai *headcount ratio* menggambarkan bahwa jumlah rakyat miskin semakin sedikit. Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan *head-count ratio* telah memenuhi aksioma fokus, namun informasi kemiskinan yang diberikan masih sangat terbatas karena tidak bisa memberikan informasi seberapa miskin orang miskin yang diteliti (aksioma

kesamaan), serta dengan *headcount ratio* belum bisa mengidentifikasi aspek distribusi pendapatan diantara masyarakat miskin (aksioma transfer), maka dari itu diperlukan analisis *poverty depth index* (indeks kedalaman kemiskinan) yang menunjukkan aksioma kesamaan dan *severity index* (indeks keparahan kemiskinan) yang menunjukkan aksioma transfer, untuk bisa menutupi kekurangan pada alat analisis *headcount ratio*.

POVERTY DEPTH INDEX (INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN)

Poverty Depth Index merupakan alat analisis yang dapat menunjukkan kedalaman kemiskinan, maksudnya dengan *poverty depth index* dapat menunjukkan seberapa besar kesenjangan/selisih pendapatan orang miskin dengan standar garis kemiskinan, sehingga dapat digambarkan seberapa miskin orang miskin yang diobservasi. Sama seperti *headcount ratio*, semakin kecil nilai *Poverty Depth Index* semakin kecil pula jarak antara pendapatan orang miskin tersebut dengan garis kemiskinan. Dengan kata lain, jika nilai indeks ini kecil, maka keadaan orang miskin yang diobservasi kondisi pendapatannya lebih baik. Indeks kedalaman kemiskinan merupakan bagian dari pengukuran *FGT Index* ketika $\alpha = 1$. Jadi, sama seperti halnya *headcount*, persamaan yang dibuat merupakan turunan dari formula *FGT Index* :

$$P1 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^1 \dots \dots \dots (4)$$

karena nilai $\alpha = 1$, maka persamaannya menjadi :

$$P1 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^1 \dots \dots \dots (5)$$

Dimana : P1 = indeks kedalaman kemiskinan

- n = jumlah observasi
- q = jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan
- z = garis kemiskinan
- yi = pendapatan orang miskin ke-i

Analisis kemiskinan dengan model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedalaman kemiskinan objek yang diobservasi serta dapat diketahui pula aksioma fokus dan kesamaan. Tetapi dengan alat analisis ini belum dapat memenuhi aksioma transfer, maka dari itu diperlukan alat analisis lain yaitu indeks keparahan kemiskinan (*severity index*) agar dapat memenuhi aksioma transfer tersebut.

SEVERITY INDEX (INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN)

Severity index merupakan alat analisis yang dapat menggambarkan ketimpangan yang terjadi antara orang miskin yang diobservasi. Sama seperti kedua alat analisis lainnya, semakin kecil nilai indeks keparahan kemiskinan, semakin kecil juga ketimpangan pendapatan yang terjadi. Dengan kata lain, distribusi pendapatan antara mereka dapat dikatakan merata. Indeks keparahan kemiskinan merupakan bagian dari *FGT Index* ketika $\alpha = 2$, maka formula dapat ditulis dengan turunan persamaan *FGT Index*, yaitu :

$$P2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^2 \dots \dots \dots (6)$$

Karena nilai $\alpha = 2$, maka persamaannya menjadi :

$$P2 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^2 \dots \dots \dots (7)$$

Dimana: P2 = Indeks keparahan kemiskinan

- n = jumlah observasi
- q = jumlah orang yang ada dibawah garis kemiskinan
- z = garis kemiskinan
- yi = pendapatan orang miskin ke-i

Indeks keparahan kemiskinan ini digunakan untuk memenuhi tidak hanya aksioma fokus dan aksioma persamaan saja, tetapi juga dapat memenuhi aksioma transfer. Sehingga alat analisis ini dapat dikatakan lebih konprehensif dibandingkan dengan *headcount ratio* dan *poverty depth index*.

PENENTU RUMAH TANGGA BERPARTISIPASI DALAM PROGRAM IKHTIAR

Dalam menganalisis faktor-faktor yang menjadi penentu rumahtangga dalam mengakses lembaga keuangan semiformal, dalam hal ini Program Ikhtiar digunakan metode analisis deskriptif maupun statistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan data-data yang didapatkan terkait dengan penyebab kendala akses rumah-tangga terhadap Program Ikhtiar. Sementara itu, analisis statistik digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang sebenarnya menjadi penyebab dari kendala rumahtangga dalam mengakses program tersebut.

Gujarati (2004) mengatakan bahwa untuk menduga faktor-faktor yang menjadi penyebab kendala akses rumahtangga terhadap Program Ikhtiar dianalisis dengan menggunakan model regresi logit yang dapat ditulis dengan persamaan berikut:

$$P_i = E(Y = 1 | X_i) = \beta_1 + \beta_2 X_i \dots\dots\dots(8)$$

Dimana X_i adalah variabel yang diduga mempengaruhi akses rumahtangga terhadap pinjaman Program Ikhtiar dan $Y = 1$ adalah rumahtangga yang dapat menjangkau Program Ikhtiar. Persamaan diatas dapat ditulis dengan persamaan berikut :

$$P_i = E(Y = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}} \dots\dots\dots(9)$$

Untuk lebih mudah, persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}} \dots\dots\dots(10)$$

Dengan $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$

Jika P_i adalah rumahtangga yang dapat mengakses Program Ikhtiar, maka $(1 - P_i)$ dapat diketahui melau persamaan berikut:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}} \dots\dots\dots(11)$$

dimana:

- P_i = Proses peminjaman Kredit
- $P_i = 1$, jika dapat mengakses Program Ikhtiar
- $P_i = 0$, jika tidak dapat mengakses Program Ikhtiar
- X_1 = Status Pernikahan
- X_2 = Pendidikan
- X_3 = Tingkat Usia
- X_4 = Tingkat usia (kuadrat)
- X_5 = Jumlah Tanggungan
- X_6 = Jumlah Pengeluaran per bulan
- X_7 = Jenis Pekerjaan
- X_8 = Pekerjaan Pasangan

Hubungan antara peubah bebas dan peubah tidak bebas dalam *logistic regression model* dapat dilihat oleh *odds ratio*. Nilai *odds ratio* menunjukkan perbandingan peluang $P_i=1$ dan $P_i=0$. Nilai ini didapat dari perhitungan eksponensial dari koefisien estimasi (β) atau $\exp(\beta)$.

PERBANDINGAN FGT INDEKS

Hasil pengolahan data merupakan perbandingan pendapatan masing-masing rumahtangga sebelum dan sesudah mereka mengikuti program. *Headcount ratio* (H), *poverty depth index* (P1) dan *severity index* (P2) merupakan alat analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi hal tersebut.

Tabel 2. Indeks Kemiskinan Rumah tangga Miskin Sebelum dan Setelah Program Ikhtiar

Indikator kemiskinan	Sebelum Program Ikhtiar	Setelah Program Ikhtiar
H	0,9167	0,7667
P1	0,3579	0,2393
P2	0,1776	0,1036

a. Headcount Ratio (H)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program Ikhtiar, *headcount ratio* (H) atau jumlah orang miskin sebagai persentase dari populasi yang diobservasi mengalami penurunan dari 0,92 menjadi 0,77. Dengan kata lain, jumlah rumahtangga yang masuk kategori miskin berkurang dari 92 persen menjadi 77 persen setelah mengikuti Program Ikhtiar. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan pada pendapatan rumahtangga miskin setelah mengikuti program tersebut. Dari hasil penelitian, dari 60 responden anggota Program Ikhtiar terdapat 55 orang yang masuk kategori rumahtangga miskin, namun setelah mengikuti program Ikhtiar jumlahnya berkurang menjadi 46 orang.

Namun jika diteliti lebih dalam, perubahan pendapatan rumahtangga miskin anggota Program Ikhtiar tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pinjaman yang digunakan untuk non-modal usaha, terdapat banyak rumahtangga yang meminjam dana dari program untuk keperluan sehari-hari seperti kebutuhan pangan, selain itu pinjaman banyak juga digunakan untuk merenovasi rumah peminjam. Dari data yang diperoleh, dari 60 responden terdapat 28 orang yang mengalokasikan sebagian pinjamannya untuk keperluan renovasi rumah, dan sebanyak 16 orang yang mengalokasikan sebagian pinjamannya untuk kebutuhan pangan dan kesehatan. Selain digunakan untuk renovasi rumah dan kebutuhan pangan, ada beberapa

responden anggota program yang mengalokasikan pinjamannya untuk biaya pendidikan keluarga.

Pinjaman program dalam bentuk biaya pendidikan ini tidak dapat dihitung dampak dan pengaruhnya dalam jangka pendek, karena biaya pendidikan merupakan salah satu bagian dari investasi jangka panjang. Maka dari itu, pinjaman rumahtangga miskin anggota Program Ikhtiar dalam bentuk pinjaman biaya pendidikan tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap perubahan pendapatan anggota program dalam jangka pendek, namun dampaknya akan lebih terasa dalam jangka panjang.

b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Alat analisis kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks kedalaman kemiskinan (*depth poverty index*). Dengan alat analisis ini dapat diketahui pengaruh pinjaman Program Ikhtiar terhadap perubahan rata-rata pendapatan rumahtangga miskin pada garis kemiskinan. Jika terjadi penurunan, angka indeks, berarti pendapatan rata-rata rumahtangga miskin cenderung mendekati standar garis kemiskinan. Sebaliknya, jika terjadi peningkatan pada indeks kedalaman kemiskinan maka itu berarti tingkat pendapatan rata-rata rumahtangga miskin yang mengikuti program semakin menjauh dari standar garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan dalam penelitian ini mengalami penurunan dari 0,36 menjadi 0,24.

Ini menunjukkan bahwa dengan adanya pinjaman Program Ikhtiar, pendapatan rata-rata rumahtangga miski

cenderung meningkat mendekati garis kemiskinan. Dengan kata lain, kesenjangan yang terjadi antara pendapatan rata-rata rumahtangga miskin dengan garis kemiskinan cenderung lebih kecil dibandingkan sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, nilai rata-rata pendapatan rumahtangga miskin secara keseluruhan pada awalnya sebanyak Rp. 639521,2 meningkat menjadi Rp. 721638,9 setelah mengikuti Program Ikhtiar. Jika dilihat dari persentase perubahan pendapatan rata-rata rumahtangga miskin, peningkatan pendapatan rata-rata rumahtangga miskin yang terjadi setelah mengikuti program Ikhtiar adalah sebesar 11,38 persen. Perubahan ini bisa lebih optimal jika alokasi dana yang diperoleh dari Program Ikhtiar digunakan seutuhnya untuk pembiayaan produktif.

c. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa indeks keparahan kemiskinan (*severity index*) menurun dari 0,18 menjadi 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan antar rumahtangga miskin lebih merata dibandingkan sebelum mereka mengikuti Program Ikhtiar. Sehingga, dengan adanya distribusi pinjaman yang lebih merata menyebabkan lebih meratanya pendistribusian pendapatan diantara anggota.

Membaiknya tingkat pendistribusian pendapatan ini disebabkan oleh terbukanya akses rumahtangga miskin terhadap lembaga keuangan dalam

hal ini adalah Program Ikhtiar. Jangkauan program ini lebih baik jika dibandingkan dengan lembaga keuangan baik formal maupun informal, ini terbukti dengan adanya fasilitas peminjaman di kawasan yang sulit akses transportasi bahkan kendaraan roda dua.

RUMAHTANGGA NON-ANGGOTA PROGRAM

Untuk mengetahui lebih akurat pengaruh Program Ikhtiar dalam merubah indikator kemiskinan rumahtangga miskin, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis indikator kemiskinan terhadap responden pembandingan/kontrol (responden yang tidak mengikuti program ikhtiar). Analisis ini dilakukan guna mengetahui apakah penurunan ketiga indeks yang terjadi pada responden anggota program juga dialami oleh responden kontrol. Jika terjadi penurunan indikator pada responden kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pendapatan masyarakat desa penelitian mengalami peningkatan. Dengan kata lain, bukan hanya Program Ikhtiar saja yang menjadi penyebab meningkatnya pendapatan rumahtangga, tetapi ada faktor eksternal lain yang menjadi penentu utama perubahan indikator kemiskinan tersebut.

Hasil pengolahan data pendapatan rumahtangga kontrol yang dianalisis menggunakan FGT *Indeks* dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Indeks Kemiskinan Rumahtangga Miskin Kontrol

indikator kemiskinan	Sebelum Program Ikhtiar masuk desa	Setelah Program Ikhtiar masuk desa
H	1	1
P1	0,474	0,472
P2	0,261	0,264

a. Headcount Ratio (H)

Dari hasil pengolahan data responden kontrol, kondisi *headcount ratio* tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan ekonomi rumahtangga miskin yang tidak mengikuti Program Ikhtiar tidak berubah, pendapatan mereka tetap berada di bawah standar garis kemiskinan. Tingkat pendapatan yang relatif sama antara dua periode ini disebabkan oleh tidak adanya perubahan jenis mata pencaharian mereka selama dua periode tersebut sehingga pendapatan pun tidak berubah. Sebagian responden yang bekerja dalam sektor perdagangan pun tidak berubah pendapatannya karena tidak punya cukup modal untuk mengembangkan modal usaha.

Pada responden kontrol, jumlah rumahtangga yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan tidak berubah jika dihitung dari awal periode Program Ikhtiar masuk desa sampai saat ini, sama-sama berjumlah 60 orang.

b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Berbeda dengan *headcount ratio*, indeks kedalaman kemiskinan pada responden kontrol mengalami penurunan yaitu dari yang semula sebesar 0,474 berubah menjadi 0,472, namun perubahan yang terjadi sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pendapatan rata-rata rumahtangga non-anggota sehingga pendapatan rata-rata rumahtangga mereka mendekati angka garis kemiskinan, namun perubahan pendapatan rata-rata rumahtangga relatif kecil jika dibandingkan dengan rumahtangga anggota. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa secara umum pendapatan rata-rata masyarakat Desa Sukadamai dan Desa Ciaruteun Ilir baik anggota program maupun non-anggota

mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada faktor eksternal selain Program Ikhtiar yang menjadi penyebab kenaikan pendapatan rata-rata tersebut.

Meski demikian, penurunan indeks kedalaman kemiskinan anggota program lebih besar dibandingkan dengan indeks non-anggota. Ini berarti dengan mengikuti Program Ikhtiar pendapatan rata-rata rumahtangga mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan rumahtangga yang tidak mengikuti program.

c. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Jika ditinjau dari indeks keparahan kemiskinan, terjadi kenaikan angka indeks dibandingkan dengan periode sebelum Program Ikhtiar masuk ke masing-masing desa, yaitu dari 0,2613 menjadi 0,2642. Peningkatan angka pada indeks ini menunjukkan terjadinya distribusi pendapatan rumahtangga miskin yang tidak mengikuti Program Ikhtiar, berbanding terbalik dengan rumahtangga anggota yang nota bene distribusi pendapatannya lebih merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran Program Ikhtiar cukup besar bagi distribusi pendapatan masyarakat Desa Sukadamai dan Desa Ciaruteun Ilir.

ANALISIS PARTISIPASI DALAM PROGRAM IKHTIAR

Analisis faktor-faktor penentu rumahtangga dalam berpartisipasi dan mengakses program Ikhtiar menjadi penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui karakteristik rumah tangga yang mengikuti sekaligus sebagai bagian proses kebijakan selanjutnya. Tabel 4 menunjukkan hasil selengkapnya dari analisis yang menggunakan model Logit.

Tabel 4. Hasil Analisis Logit Faktor Penentu Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Ikhtiar.

Variabel		
<i>Dependent</i> : partisipasi program Peramu (Dummy variabel, 1 = berpartisipasi, 0 = tidak berpartisipasi)	Coeff	Odd ratio
<i>Independent variabel</i>		
Status pernikahan (dummy variabel, 1 = menikah, 0= lainnya)	1.556 (1.073)**	1.1
Pendidikan	-0.399 (0.442)	1.000
Jumlah tanggungan	0.087	1.053
Usia	-0.152 (0.118)**	.997
Usia ²	0.001 (0.001)	.999
Pekerjaan (dummy, 1= berdagang, 0 = lainnya)	0.263 (0.604)	1.797
Pekerjaan Pasangan (dummy, 1= berdagang, 0 = lainnya)	0.283 (0.572)	1.888
Pengeluaran	6.15 ⁻⁰⁶ (1.37 ⁻⁰⁶)*	1.1

Ket : angka dalam kurung adalah *standard error*

*, ** dan *** = nyata pada taraf nyata 1, 15 dan 20 persen

Terdapat beberapa variabel yang berpengaruh signifikan yang menjadi penentu dalam berpartisipasi program Ikhtiar.

Parameter penduga dummy status menikah memiliki hubungan positif terhadap akses terhadap Program Ikhtiar, parameter ini signifikan pada taraf nyata persen 15 persen. Nilai odds ratio pada parameter penduga dummy status pernikahan anggota adalah 1.000. artinya jika anggota program berstatus menikah maka peluang anggota dalam menjangkau Program Ikhtiar adalah 1.1 kali dari calon anggota yang memiliki status belum menikah atau janda. Dari hasil pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa rumahtangga yang berstatus menikah memiliki peluang lebih besar mengakses pinjaman Program Ikhtiar dibandingkan rumahtangga yang berstatus janda. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa resiko pengembalian pinjaman rumah-tangga yang memiliki status menikah lebih kecil dibandingkan dengan para janda.

Parameter penduga kategori tingkat pendidikan memiliki hubungan negatif terhadap akses terhadap Program Ikhtiar, namun tidak signifikan. Pinja-

man program yang disalurkan kepada rumahtangga tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri, artinya peluang rumahtangga yang tingkat pendidikannya rendah dalam mengakses pinjaman sama dengan peluang rumahtangga yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi.

Parameter penduga tingkat usia memiliki hubungan negatif terhadap proses peminjaman Program Ikhtiar, signifikan pada taraf nyata persen 20 persen. Nilai odds ratio pada parameter penduga tingkat usia anggota adalah 0,997, artinya jika usia bertambah satu tahun maka peluang rumahtangga tersebut dalam menjangkau dan mengakses peminjaman Program Ikhtiar adalah berkurang 0,997 kali daripada peluang tidak dapat menjangkau program ini, atau dengan kata lain peluang untuk mengakses Program Ikhtiar lebih kecil. Hal ini tentunya berkaitan dengan usia produktif seseorang. Dengan usia yang masih produktif dan memiliki kegiatan usaha/ekonomi, maka yang bersangkutan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mengembalikan dana yang dipinjam.

Sebagai variabel kontrol dalam usia, maka digunakan variabel usia yang dikalikan dengan variabel usia itu sendiri. Namun demikian variabel ini tidak nyata dalam rumah tangga mengikuti proram Ikhtiar

Parameter penduga selanjutnya adalah jumlah tanggungan namun tidak signifikan pada taraf nyata 10 persen. Sama halnya dengan tingkat pendidikan dan tingkat usia, peluang rumahtangga yang memiliki banyak tanggungan sama dengan rumahtangga yang hanya memiliki sedikit tanggungan.

Variabel penting sebagai proxy kesejahteraan adalah pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumah-tangga memiliki pengaruh yang signifikan, dengan taraf nyata sebesar 1 persen. Rumah tangga yang relatif memiliki pengeluaran lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk dapat mengakses program Ikhtiar. Program Ikhtiar memang diarahkan untuk rumah tangga miskin, namun demikian tetap memiliki pendapatan dari usaha sendiri maupun bekerja di tempat lain.

Sementara itu variabel pekerjaan dari kepala rumahtangga dan pasangannya tidak memiliki pengaruh yang nyata dalam menentukan akses terhadap program Ikhtiar. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bagi calon rumahtangga yang akan berpartisipasi secara prinsip tidak akan ada proses *screening* berdasarkan pekerjaan yang ditekuni.

Diskusi dan Kesimpulan

Program Ikhtiar yang dijalankan oleh yayasan Peramu sebagai salah satu bagian dari Lembaga Keuangan Mikro semi formal telah mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya membantu pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap permodalan dan juga jasa pelayanan keuangan. Secara lebih khusus hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil-hasil tersebut sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada semua angka indikator kemiskinan rumah-tangga anggota Program Ikhtiar, baik itu pada *headcount ratio*, *poverty depth index*, dan *severity index*. Nilai *headcount ratio* yang cenderung turun menunjukkan terjadinya penurunan jumlah rumahtangga miskin yang berada di bawah standar garis kemiskinan, yaitu yang semula berjumlah 55 orang menjadi 46 orang. Demikian pula dengan *poverty depth index*, penurunan indeks ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan rata-rata rumahtangga miskin sehingga cenderung mendekati garis kemiskinan. Dan terakhir *severity index*, penurunan indeks menunjukkan adanya distribusi pendapatan antar rumahtangga miskin yang lebih merata dibandingkan sebelum mereka mengikuti Program Ikhtiar.
2. Pada responden kontrol, penurunan indikator kemiskinan hanya terjadi pada *poverty depth index*, sedangkan untuk *headcount ratio* tidak terjadi perubahan sama sekali, bahkan pada *severity index*, angka indeks kemiskinan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga yang tidak mengikuti Program Ikhtiar tidak mengalami perubahan yang berarti, bahkan distribusi pendapatan antar rumahtangga miskin cenderung lebih tidak merata.
3. Mekanisme dalam menjangkau calon anggota yang diterapkan di program Ikhtiar memiliki keunikan, proses *screening* dengan menerapkan pertemuan Majelis Minggon memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk mengikuti program

Ikhtiar. Hal ini secara tidak langsung terlihat dari hasil analisis faktor penentu rumahtangga mengikuti program Ikhtir Indikator kesejahteraan masih tetap diperlukan sebagai salah satu upaya untuk bisa menjadikan kepercayaan bahwa calon anggota memiliki penghasilan yang kemudian dapat digunakan sebagai bagian dari cicilan pinjaman.

Daftar Pustaka

- Antonio, M.S. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik. 2009. "Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah, 1996-2008". Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. 2008. "Total Pendapatan Daerah Kota Bogor Tahun 2001-2007". Bogor BPS Kota Bogor.
- Baswir, Revrison. 1997. "Agenda Ekonomi Kerakyatan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baytul Maal Bogor. 2007. "Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Agama (Studi Kasus Pengembangan Program Ikhtiar oleh Baytul Maal Bogor)". Bogor: *Warta Gubernur*, 2: 48-68.
- Chamber, Robert. 1983. *Rural Development*. London: Putting the last First, Longman.
- Dowla, Asif dan Barua, Dipal. 2006. *The Poor Always Pay Back*. Connecticut: Kumarian Press.
- Foster, J., J. Greer, dan E. Thorbecke. 1984. Notes and Comments: A Class of Decomposable Poverty Measure. *Econometrica*, 52 (3): 761-766.
- Gujarati, D. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. McGraw Hill, New York.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Panduan Praktis tentang Zakat Infak Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handayani, Ning. 2004. *Peran Dana Kukesra dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Uppks di Desa Tawang Sari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.
- Ismawan, Bambang. "Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Otonom Daerah". www.jurnalekonomirakyat.org.
- Ismawan, Bambang. *Peran Lembaga Keuangan Mikro. Journal of Indonesia Economy and Business*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 2003.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kashmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Keenam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2008. *Grameen Bank dan Lembaga Keuangan Mikro*. [http://www.mudrajad.com/upload/Grameen bank%20&%20olemb%20kekeuang%20mikro.pdf](http://www.mudrajad.com/upload/Grameen%20bank%20&%20olemb%20kekeuang%20mikro.pdf) [1 Juni 2010]
- Maulana, Erwin. 2008. *Dampak Kredit Mikro terhadap Kemiskinan : Studi Kasus LPP UMKM Kabupaten Tangerang*. Jakarta :

- Program Sarjana Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Meylani, Wina. 2009. *Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sadaqah Sebagai Modal Kerja Terhadap Indikator Kemiskinan dan Pendapatan Mustahiq* [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, et al. 2008. *Indonesia Zakat dan Development Report 2009*. Depok : CID.
- Nuryartono, Nunung. 2010. *Lembaga Keuangan Mikro : Solusi untuk Mengatasi Persoalan Pengangguran dan Kemiskinan*. Bogor: Unpublish.
- Pemerintah Desa Ciaruteun Iilir. 2010. *Laporan Monografi Desa Ciaruteun Iilir*. Bogor: Pemerintah Desa Ciaruteun Iilir.
- Pemerintah Desa Sukadamai. 2010. *Laporan Monografi Desa Sukadamai*. Bogor: Pemerintah Desa Sukadamai.
- Rahmawati, Irma. 2005. *Analisis Dampak Pendistribusian Zakat Melalui Kredit Terhadap Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa)* [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Solihin, Tasliman. 2005. *Evaluasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat : Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukajaya, Kota Depok Provinsi Jawa Barat* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sowwan, M. 2008. *Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan di Indonesia: Analisis Data Panel 1990-2004* [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiyarto, Guntur. 2007. *Poverty Impact Analysis Selected tools and Application*. ADB Avenue. Philippines: Mandaluyong City.
- Sumarto, et al. 2007. *Predicting Household Poverty Status in Indonesia*. ADB Regional Technical Assistance No. 6073 Report. Unpublished. Manila: ADB.
- Tampubolon, Joyakin. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Kelompok : kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama* [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin*. Jakarta: Marjin Kiri.
- World Bank. 2000. *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. New York: Oxford University Press. Available: <http://www.worldbank.org/poverty/health/data/index.htm>.
- Zeller, M and Richard L. Meyer. 2002. *The Triangle of Microfinance "Financial Sustainability, Outreach, and Impact"*. John London: Hopkins University Press.